

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, tren *fast furniture* atau furnitur yang diproduksi secara massal dengan harga terjangkau, telah menjadi pilihan utama bagi konsumen modern. *Fast furniture* dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang dengan memberikan produk furnitur yang cepat diproduksi dan mudah diakses. Namun, meskipun harganya yang cenderung lebih murah, cepat diproduksi dan desain yang menarik, fenomena ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Menurut (Bianco et al., 2021) *fast furniture* umumnya memiliki umur pakai yang singkat, kualitas yang rendah, serta tingkat penggantian yang tinggi, yang menyebabkan ekstraksi bahan mentah secara besar-besaran, menghasilkan limbah, dan pada akhirnya menimbulkan dampak negatif pada lingkungan yang signifikan. Sedangkan menurut (Cooper et al., 2021) furnitur merupakan kontributor utama terhadap limbah berukuran besar dan memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Berdasarkan data estimasi terbaru, sekitar 10 juta ton furnitur dibuang setiap tahun di wilayah Eropa, dengan tingkat daur ulang yang relatif rendah, yaitu hanya sekitar 10 persen. Untuk merespon tren tersebut, diperlukan perancangan furnitur dengan mengedepankan konsep desain berkelanjutan atau *sustainability* guna meminimalisir dampak negatif dari tren *fast furniture*. Menurut (Pambudi et al, 2015) desain berkelanjutan adalah konsep desain yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan untuk meningkatkan kualitas lingkungan di masyarakat. Sedangkan menurut (Wang et al., 2023) furnitur berkelanjutan sering menggunakan bahan ramah lingkungan, seperti tekstil limbah dan komposit yang dapat terurai secara hayati, yang meminimalkan bahaya lingkungan.

Aspek penting yang perlu dipertimbangkan saat merancang *sustainability furniture* yang ramah lingkungan adalah pemilihan material yang *sustainable*. Di Indonesia

saat ini masih banyak erdapat penggunaan material kulit sintetis sebagai material furnitur. Alma (2023) kulit sintetis yang terbuat dari plastik memiliki dampak lingkungan yang kurang baik. Proses produksinya umumnya melibatkan penggunaan bahan kimia berbasis minyak bumi, yang cenderung lebih berbahaya bagi lingkungan dibandingkan dengan kulit asli. Selain itu, bahan sintetis tidak bersifat biodegradable, sehingga dapat menimbulkan permasalahan limbah jangka panjang dan berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.. Salah satu pilihan material alternatif pengganti kulit sintetis yang berkelanjutan dan berpotensi adalah Misel-tex. Material ini merupakan hasil dari olahan limbah kulit kopi yang diolah oleh perusahaan yang bernama Bell Living Lab. Misel-tex merupakan kulit vegan yang diproduksi dari daur ulang limbah kulit buah kopi, melalui proses inovasi yang menghasilkan lembaran selulosa dengan tekstur yang menyerupai material kulit asli hewan (Ardiningrum et., al, 2023). Perusahaan Bell Living Lab mengolah limbah kulit kopi yang diubah menjadi Misel-Tex yang kemudian dapat dibuat menjadi produk berupa dompet, tas tangan, sepatu, dan produk wearable lainnya serta memulai ranahnya ke bidang furnitur.

Perancangan *sustainability furniture* sejalan dengan konsep gaya desain *Mid-Century Modern* yang salah satunya memiliki gaya bentuk *biomorphic look*. Menurut (Crow, 2015) secara garis besar gaya desain dari *Mid-Century Modern* dapat diidentifikasi menjadi tiga kategori gaya, yaitu the *biomorphic look*, the *machine look* dan the *handcrafted look*. Menurut (Janasthi et al., 2022) *Biomorphic look* merepresentasikan objek-objek alam dan lingkungan, melalui penerapan bentuk-bentuk alami yang mampu membangkitkan kesadaran pengguna akan pentingnya kelestarian alam. Selain itu, gaya desain *Mid-Century Modern* menjadi salah satu gaya desain yang kembali tren di kalangan masyarakat saat ini. Hal ini disebabkan banyaknya konten kreator dari berbagai media seperti TikTok yang memberikan ulasan mengenai gaya interior atau furnitur rumahnya. Gaya desain ini dipakai oleh beberapa perusahaan ternama seperti, Ikea, Knoll, dan Herman Miller. Hal tersebut membuat desain ini semakin menjadi perhatian di kalangan masyarakat saat ini.

Berdasarkan fenomena yang dibahas, penulis menyimpulkan bahwa adanya potensi untuk perancangan furnitur dengan konsep *sustainability* untuk merespon tren *fast furnitur*. Konsep *sustainability* pada furnitur memberikan pendekatan yang lebih bertanggung jawab secara ekologis, dengan menekankan pada penggunaan material ramah lingkungan. Pendekatan ini menjadi solusi terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh tren *fast furniture* yang umumnya menghasilkan produk dalam jumlah besar, cepat, namun kurang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Dari segi material, diperlukan material yang *sustainable* pula untuk mengusung konsep *sustainability furniture*. Misel-TEX yang merupakan bahan olahan dari limbah kulit kopi yang tentunya bersifat *sustainable*, memiliki potensi untuk menggantikan material kulit sintetis yang digunakan pada furnitur pada umumnya. Perusahaan Bell Living Lab yang sedang memulai ranahnya di bidang furnitur tentunya membuka peluang besar untuk mengaplikasikan Misel-TEX pada furnitur. Salah satu furnitur yang direkomendasikan oleh pihak perusahaan Bell Living Lab adalah kursi berlengan. Menurut (Susila et al., 2020) kursi berlengan juga disebut kursi tunggal yang memiliki tangan kiri dan kanan yang memiliki banyak fungsi yaitu kursi meja, kursi santai, kursi tamu, dan kursi baca. Bentuk sandaran tangan pada kursi ini dapat membuat pengguna merasa nyaman. Kursi ini banyak disukai oleh orang yang bersifat modern. Perpaduan antara karakter desain *Mid-Century Modern* yang mengedepankan *biomorphic form* yang mengingatkan pada kelestarian alam, dan penggunaan material daur ulang yang berkelanjutan, yaitu Misel-TEX, menghadirkan rancangan kursi berlengan yang tidak hanya unggul secara fungsional dan estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai *sustainability* dan tanggung jawab ekologis dalam desain furnitur masa kini., rancangan kursi berlengan tidak hanya memenuhi nilai fungsional dan estetika, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Produk *fast furniture* yang diproduksi secara massal cenderung mengabaikan dampak ekologis dari proses produksinya.
2. Material kulit sintetis yang umum digunakan pada furnitur tidak ramah lingkungan.
3. Desain furnitur modern sering kali tidak mempertimbangkan prinsip berkelanjutan.
4. Pemanfaatan limbah kulit kopi yang berupa Misel-Tex belum banyak diterapkan dalam industri furnitur

1.3. Rumusan Masalah (*Problem Statement*)

Tren *fast furniture* yang tidak ramah lingkungan dan dominasi penggunaan kulit sintetis menimbulkan dampak ekologis yang signifikan. Sementara itu, potensi material berkelanjutan seperti Misel-Tex dari limbah kulit kopi belum dimanfaatkan secara optimal dalam desain furnitur. Di sisi lain, gaya *Mid-Century Modern* yang sejalan dengan prinsip pelestarian alam membuka peluang untuk merancang furnitur estetik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk merancang furnitur berupa kursi berlengan berbahan Misel-Tex dengan pendekatan desain *Mid-Century Modern* guna mendukung keberlanjutan dalam industri furnitur.

1.4. Pertanyaan Penelitian (*Research Question/s*)

Bagaimana merancang kursi berlengan dengan konsep keberlanjutan dengan memanfaatkan Misel-Tex bergaya *Mid-Century Modern*?

1.5. Tujuan Penelitian (*Research Objectives*)

Merancang kursi berlengan dengan konsep keberlanjutan dengan memanfaatkan Misel-Tex bergaya *Mid-Century Modern*.

1.6. Batasan Masalah (*Delimitation/s*)

1. Perancangan ini berfokus untuk merancang kursi berlengan dengan konsep berkelanjutan memanfaatkan Misel-TeX dengan mengadopsi gaya *Mid-Century Modern*
2. Perancangan hanya memanfaatkan Misel-TeX sebagai olahan dari limbah kulit kopi sehingga tidak sampai tahap eksplorasi.
3. Perancangan memanfaatkan material olahan limbah kulit kopi yang berupa Misel-TeX dan beberapa material penunjang karena Misel-TeX berbentuk lembaran dan kurang kokoh untuk dijadikan kaki atau rangka penunjang pada kursi berlengan
4. Material Misel-TeX hasil olahan limbah kulit kopi berasal dari perusahaan Bell Living Lab
5. Kursi berlengan dipilih pada perancangan ini karena memiliki fleksibilitas desain dan fleksibilitas peletakan dalam ruangan. Selain itu merupakan rekomendasi dari pihak Bell Living Lab
6. Peletakan kursi berlengan akan dikhususkan di dalam ruangan rumah yang tidak lembab guna meminimalisir tumbuhnya jamur
7. Fungsi utama dari kursi berlengan ini adalah sebagai kursi santai
8. Gaya desain yang diambil pada desain kursi berlengan ini adalah *Mid-Century Modern* karena gaya Mid-Century Modern ini memiliki salah satu aspek yang mengedepankan *biomorphic look*.
9. Perancangan kursi berlengan ini ditujukan untuk pria, Wanita atau keluarga di Indonesia dengan kelas perekonomian menengah ke atas
10. Ergonomi kursi berlengan ini mengacu pada antropometri udalam rentan usia 20 sampai 30 tahun, di mana postur tubuh telah stabil, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi acuan desain yang tepat

1.7. Ruang Lingkup Penelitian (*Scope*)

Perancangan ini berfokus pada perancangan kursi berlengan dengan konsep furnitur berkelanjutan menggunakan material Misel-Tex dengan gaya *Mid-Century Modern*. Pemanfaatan Misel-Tex kopi diposisikan sebagai utama, dan alternatif dari material kulit sintetis. Selain menggunakan material Misel-Tex, kursi berlengan ini juga menggunakan material kokoh lainnya sebagai penunjang atau rangka

1.8. Keterbatasan Penelitian/Perancangan (*Limitation*)

Pada perancangan ini memiliki keterbatasan karena pengolahan limbah kulit kopi menjadi Misel-Tex ini baru dilakukan oleh Bell Living Lab, sehingga data mengenai pengolahan limbah kulit kopi yang didapat hanya dari perusahaan Bell Living Lab. Perancangan juga tidak murni menggunakan material Misel-Tex karena memerlukan material kokoh sebagai penunjang berdirinya kursi berlengan.

1.9. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan dan edukasi terhadap pentingnya konsep *sustainability* atau keberlanjutan bagi lingkungan
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan untuk lebih bijak dalam menggunakan produk yang ramah lingkungan untuk mendukung konsep berkelanjutan
3. Memberikan referensi untuk industri furnitur untuk dapat diproduksi secara masif

1.10. Sistematika Penulisan

Berisi tentang susunan penulisan laporan penelitian.

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN

Dalam bab ini terdapat tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teoritis yang diambil dari beberapa jurnal, situs, dan buku. Dalam bab ini juga terdapat kajian empiris yang berupa observasi, wawancara, dan produk eksisting yang kemudian dirangkum menjadi rangkuman kajian teoritis dan kajian empiris.

3. BAB III METODE

Pada bab ini menjelaskan metode - metode yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini termasuk teknik analisis data didalamnya.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan penelitian yang diambil dari hasil pengolahan data dan validasi penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini menyajikan rangkuman singkat dari hasil penelitian, menjawab tujuan dan rumusan masalah, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan atau aplikasi praktis.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini mencantumkan semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, atau sumber online lainnya.